

BAB I

PENDAHULUAN

Kelinci merupakan jenis ternak yang memiliki kualitas daging yang baik. Daging kelinci memiliki kandungan kolesterol dan lemak jenuh yang rendah sehingga sangat baik untuk kesehatan. Kandungan kolesterol dalam 100 g daging kelinci, ayam merah, ayam putih, babi, domba dan sapi berturut turut adalah 53 mg, 105 mg, 70 mg, 63 mg, 74 mg dan 58 mg (Chan *et al.*, 1995). Struktur serat daging kelinci lebih halus dengan warna dan bentuk fisik yang mirip daging ayam. Kelinci sebagai salah satu ternak yang dapat menyumbangkan protein hewani maka membutuhkan pakan yang baik untuk pertumbuhan. Pertumbuhan kelinci dapat berjalan optimal apabila jumlah pakan, kualitas pakan dan kandungan nutrisi terpenuhi dengan baik. Kelinci membutuhkan pakan dengan kandungan energi, protein, lemak dan mineral sesuai dengan kebutuhan nutrisinya. Kelinci pada masa pertumbuhan membutuhkan pakan dengan jumlah *digestible energy* 2.500 kkal/kg (Cheeke, 1986). Penggunaan bahan pakan sumber energi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan tersebut.

Bahan pakan sumber energi adalah bahan pakan dengan kandungan protein kurang dari 20%, serat kasar kurang dari 18% atau dinding sel kurang dari 35% (Hartadi *et al.*, 1986). Bahan pakan yang digolongkan ke dalam bahan pakan sumber energi antara lain biji-bijian (serelia), limbah penggilingan, umbi-umbian, akar-akaran dan kacang-kacangan. Ternak kelinci pada umumnya diberi bahan pakan dalam bentuk hijauan segar. Pakan hijauan segar yang diberikan yaitu

rumput, legum dan limbah sayuran. Pakan segar memiliki kelemahan yaitu cepat rusak dan ketersediaannya kurang kontinyu. Bahan pakan yang tidak mudah rusak dan ketersediaannya terjamin, misalnya jagung, *pollard*, gaplek dan limbah industri pertanian lainnya dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut.

Kualitas bahan pakan harus tetap dijaga dan dipertahankan baik dari segi nutrisi dan bentuk fisik. Pengolahan sekaligus pengawetan bahan pakan menjadi dalam bentuk pelet dapat dilakukan untuk tetap menjaga nutrisi dan bentuk fisik pakan. Pakan bentuk pelet adalah bentuk pakan yang dipadatkan melalui proses mekanik. Proses pembuatan pelet dapat meningkatkan palatabilitas, disamping itu juga memudahkan dalam penanganan, penyimpanan, mengurangi debu dan sisa pakan.

Kualitas pelet dipengaruhi oleh bahan yang digunakan terutama kandungan pati yang terdapat dalam bahan pakan. Bahan pakan misalnya jagung, *pollard* dan gaplek merupakan bahan pakan sumber energi. Penggunaan bahan pakan ini dalam pakan berupa pelet selain sebagai sumber energi, pati yang ada di dalamnya juga dapat berfungsi untuk mengikat komponen-komponen bahan agar mempunyai struktur yang kompak. Struktur yang kompak akan membuat pelet tidak mudah hancur dan kandungan nutrisinya juga akan tetap terjaga. Produk baru hasil pengolahan pakan menjadi bentuk pelet sebelum diterapkan kepada masyarakat harus dilakukan uji kualitas kimia terlebih dahulu. Uji kualitas kimia dilakukan untuk mengetahui komposisi kimia dari pelet yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan pakan sumber energi yang berbeda pada kualitas kimia pelet pakan kelinci.

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penggunaan bahan pakan sumber energi yang berbeda pada kualitas kimia pelet pakan kelinci. Hipotesis penelitian ini adalah perbedaan bahan pakan sumber energi yang digunakan akan mempengaruhi kualitas kimia pelet pakan kelinci yang dihasilkan.